

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang adalah zaman *modern* dimana pada zaman sekarang perkembangan teknologi sudah sangat pesat. Pada era sekarang *traveling* atau *traveler* sedang populer di media masa. Tidak sedikit orang memanfaatkan waktu luang yang dimiliki untuk melakukan *traveling* atau *traveler*, khususnya mahasiswa. Selain itu individu mulai merencanakan untuk melakukan sebuah perjalanan. Hal tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup individu tersebut. Gaya hidup menurut Kotler (2004) yaitu suatu gaya kehidupan pada diri individu yang disalurkan melalui kegiatan sehari-hari, minat, serta opini individu. Menurut Adler dalam Trimartati (2014) gaya hidup adalah cara unik yang dimiliki individu guna mencapai suatu tujuan tertentu dalam kehidupan individu tersebut.

Anggraini & Santhoso (2017) berpendapat gaya hidup hedonis adalah salah satu pola kehidupan yang dikenal sebagai *trend* di kalangan remaja saat ini. Menurut kamus Collins Gem (Febrianti, 2017) hedonisme merupakan doktrin mengenai kesenangan yang merupakan hal penting dalam hidup dimana seseorang hanya mencari kesenangan hidup semata. Sedangkan menurut Levan's & Linda (Wiradika, 2017) gaya hidup hedonis merupakan perilaku yang berasal dari kegiatan yang dilakukan individu, ketertarikan individu pada suatu hal, serta pendapat yang lebih mementingkan kesenangan.

Pada dasarnya semua orang memiliki gaya hidup hedonisme termasuk mahasiswa, akan tetapi yang membedakan yaitu tingkatan dan cara mengontrol dirinya. Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang mencari ilmu di perguruan tinggi. Hartaji (Lastary & Rahayu, 2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menimba ilmu dan terdaftar sedang menjalani pendidikan di suatu perguruan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, sekolah vokasi dan universitas. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa merupakan pelajar yang menimba ilmu di jenjang pendidikan yang tertinggi diantara yang lain.

Cicerno dan Rusel (Febrianti, 2017) berpendapat bahwa individu yang memiliki gaya hidup hedon memiliki ciri-ciri yaitu memiliki pandangan hidup yang instan, lebih mementingkan dunia daripada jasmani, dan melihat harta berdasarkan hasil akhir bukan proses. Susianto (Pontania, 2016) berpendapat ciri-ciri gaya hidup hedonisme yaitu individu mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sering menghabiskan waktu berpergian, merasa mudah bergaul akan tetapi pemilih, senang diperhatikan banyak orang, ketika memiliki waktu senggang cenderung digunakan untuk bermain serta teman – teman individu merupakan orang yang berada.

Berdasarkan Undang undang Republik Indonesia pasal 3 nomor 20 tahun 2003 yang membahas mengenai sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yaitu:

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sedangkan mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme yang berlebihan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Akibatnya mahasiswa akan kurang fokus dalam belajar hingga menurunnya prestasi yang didapat.

Trimartati (2014) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonisme menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai tujuan utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit dari mahasiswa zaman sekarang yang telah lupa dengan tugasnya sebagai mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mengisi waktu luangnya dengan cara bersenang-senang, jalan-jalan atau traveling. Akan tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang menjadikan *traveling* atau *traveler* sebagai tujuan hidupnya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Hermawan & Hendrastomo (2017) yang menyatakan mahasiswa mengisi waktu luangnya dengan cara *traveling*, namun jika aktivitas ini selalu dilakukan secara berulang maka akan membentuk gaya hidup bagi mahasiswa. Bagi mahasiswa sebagai seorang *traveler* aktivitas melakukan *traveling* merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sulit untuk ditinggalkan. Apabila mahasiswa tidak bisa

mengontrol gaya hidupnya untuk melakukan *traveling* maka akan memiliki dampak negatif, seperti: menimbulkan perilaku boros, menyepelekan kegiatan kampus dan terganggunya kesehatan akibat kelelahan. Menurut Ransel (2017) *traveling* adalah perjalanan seseorang pada tempat yang berbeda atau belum pernah dikunjungi yang mengandung rasa penasaran, kesenangan, pengetahuan, dan pengalaman.

Yuanita (2017) berpendapat bahwa anak-anak muda Indonesia paling menyukai *traveling* yang benuansa alam. Hal ini ditunjukkan bahwa sebanyak 80% anak-anak muda Indonesia pilihan mereka pertama ketika *traveling* yaitu menghabiskan waktu untuk melihat keindahan alam Indonesia. Pada bulan Mei 2017 terjadi kenaikan resevasi hotel sebesar 28,2% dibandingkan pada bulan sebelumnya. Selain itu Mariana (2019) berpendapat bahwa sebanyak 3,2 juta wisatawan, baik domestik maupun luar negeri tercatat telah mengunjungi Kota Semarang dalam 5 bulan terakhir. Angka tersebut berdasarkan perhitungan rata-rata kunjungan pada tahun sebelumnya hingga Mei 2019. Dari perhitungan itu pula didapati peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke kota Semarang sekitar 20% ke Kota Semarang.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang senang melakukan *traveling* sebagai berikut:

Subjek N (Mahasiswa 20 Tahun)

“Aku dari kecil itu udah sering diajak orangtuaku jalan-jalan mbak. Karena dari kecil sering diajak jalan-jalan sampai sekarang aku jadi seneng jalan-jalan. Aku kalo udah gede pengen jalan-jalan keliling indonesia hehe. Aku orangnya juga enggak krasanan kalo dirumah mbak, jadi kalo aku males dirumah aku main. Biasanya aku main kemana aja sih kadang ngemall, ke taman, jalan-jalan wisata di sekitar rumah, tapi lebih sering ke tempat wisata deket rumah sih. Kalo wisata luar kota biasanya sebulan dua kali atau nggak dua bulan sekali. Sekali wisata luar kota aku biasanya 2 sampai 3 harian, kalo pas liburan bisa seminggu lebih sih. Wisata yang luar kota aku itu baru jakarta, bandung, malang, kalimantan. Rencananya sih liburan akhir tahun mau pergi ke karimunjawa. Kalo kayak jalan-jalan ngemall, nongkrong, foto-foto di tempat wisata sering banget kadang seminggu bisa 3 sampe 4kali. Kalo bener-bener sumpek aku kadang tiap hari main buat nyari angin. Biasanya aku kalo jalan-jalan itu sama temen-temenku dan temenku. Temen-temenku juga menerima aku karena kita punya hobi yang sama mba. “

Subjek B (Mahasiswa 20 Tahun)

“Menurut aku traveling itu selain buat ngehibur diri juga bisa berinteraksi dengan orang lain juga. Biasanya aku kalo traveling lebih seneng nyari yang alam-alam gitu, misalnya tuh kayak air terjun, muncak, pokoknya wisata yang bisa ngeliat pemandangan. Sebelum aku pergi traveling aku biasanya ngeliat dulu di instagram temen-temen tempat-tempat yang pernah temen-temenku kunjungin kalo menurutku bagus aku pergi kesitu soalnya penasaran sebagai apa gitu. Kalo muncak aku biasanya sebulan atau nggak dua bulan sekali, kadang juga kalo pengen banget aku langsung pergi muncak. Kadang aku kalo dalam sebulan enggak muncak kayak gimana gitu lo, hawanya pengen banget muncak. Kadang ada temen yang belum pernah muncak di gunung A minta ditemenin ya aku temenin, malah aku seneng bisa bantuin temen yang punya hobi sama kayak aku. Aku suka muncak itu selain emang suka sama alam juga aku suka di perjalanan pas naik gunungnya. Jadi pas naik gunung itu kan ketemu sama orang banyak dari berbagai penjuru, nah disitu kan pasti nanti kita ada interaksi sama orang itu la yang aku suka disitunya jadi aku bisa punya banyak temen yang hobi nya sama kayak aku. Kalo lagi pengen traveling tapi bugednya dikit aku biasanya jalan-jalan di sekitar daerah sini aja sih, kayak ke gedung songo, umbul, dan lain-lain. Kalo jalan-jalan di sekitar sini nggak nentu juga kadang seminggu 2 kali, kadang kalo temen ngajak bisa seminggu 3 kalinan. Kalo pas traveling aku biasanya mengunggah video sama foto di media sosialku. Setiap aku muncak aku selalu bikin kayak video gitu terus nanti kalo udah sampe kos aku edit kalo udah bagus aku upload di youtube, biar orang-orang pada tahu kalo aku pernah kesini.”

Subjek L (Mahasiswa 22 Tahun)

“Jalan-jalan menurutku sih udah kayak kebutuhan sehari-hari hehe. Karena dengan jalan-jalan itu menurutku bisa ngilangin stress kuliah juga. Aku seneng jalan-jalan itu semenjak SMP mbak, soalnya dulu itu waktu SMP sampai SMA kan aku bantuin bapakku kerja, kerjanya itu kayak survei sama ngirim barang kadang dalam kota kadang luar kota. Dulu sering banget bantuin bapakku kalo hari minggu kan libur sekolah kadang diajak ngirim barang ke luar jogja habis ngirim barang selalu mampir jalan-jalan. Jalan-jalannya tu kayak wisata ke kebun teh, kuliner, wisata religi. Nah sekarang pas kuliah juga masih sering bantuin bapak, kadang aku ngirim barang sendiri kadang sama temen juga, dan setelah itu aku pergi jalan-jalan. Udah kayak kebiasaan sih kalo habis kerja langsung jalan-jalan gitu. Pas jalan-jalan biasanya aku lebih sering jalan-jalan alam kayak ke air terjun, kebun teh, gunung. Selain seneng jalan-jalan aku juga punya tujuan kalo aku juga pengen nemuin wisata baru gitu jadi biar wisata di Indonesia itu semakin berkembang.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme yang dimiliki mahasiswa yaitu bahwa individu sering menghabiskan waktu untuk jalan-jalan dan ketika memiliki waktu senggang subjek menghabiskan waktu dengan bermain. Selain itu individu juga senang diperhatikan banyak teman dimana individu ketika jalan-jalan selalu membagikan foto dan video di media sosial. Berdasarkan pendapat Živković (Paramitha, 2020) bahwa 76% *traveler* mengunggah foto-foto setelah *traveling* di media sosial dan 40% mengunggah ulasan mengenai aktivitas *traveling* yang telah dilakukan.

Gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu bersal dari sikap, pengalaman, kepribadian dan konsep diri. Sedangkan faktor dari luar yaitu kelompok keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan (Setianingsih, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme ialah kepribadian dan konsep diri. Pada umumnya setiap individu mempunyai kepribadian dan konsep diri yang berbeda-beda.

Allport (Suryabrata, 2014) berpendapat bahwa kepribadian yaitu suatu cara unik yang dimiliki individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian merupakan sesuatu yang melekat di dalam diri sebagai ciri khas seseorang. Kepribadian menurut Eysenck dibagi menjadi dua yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Menurut Eysenck (Suryabrata, 2014) berpendapat bahwa orang-orang yang introvert yaitu cenderung lebih pendiam, pemalu, dan cenderung merencanakan gaya hidup yang teratur. Sedangkan kepribadian ekstrovert yaitu seseorang cenderung lebih mudah untuk bergaul, lebih suka bergerak dan melakukan kegiatan, dan memiliki banyak teman.

Menurut Jung (Prawira, 2013) berpendapat bahwa karakteristik kepribadian introvert yaitu memiliki sikap yang tertutup sehingga ketika ada konflik hanya disimpan dalam hati, cenderung sensitif terhadap kritikan, serta lemah lembut dalam bertindak dan bersikap. Sedangkan karakteristik seseorang yang ekstrovert yaitu memiliki sikap optimis, tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan, bersikap realistis, aktif dalam bekerja, bersikap riang gembira, dan bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme selain kepribadian juga ada konsep diri. Agustiani (2009) berpendapat konsep diri merupakan gambaran diri individu yang dirancang berdasarkan peristiwa yang pernah dialami. Agustiani (2009) juga berpendapat bahwa konsep diri individu sudah ditanamkan sejak kecil sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku individu dikemudian hari. Atwater (Marliani, 2016) berpendapat konsep diri yaitu gambaran diri individu seperti penafsiran seseorang terhadap individu, perasaan individu, keyakinan yang dimiliki individu, serta nilai-nilai yang berhubungan mengenai diri individu tersebut.

Riswandi (2013) berpendapat konsep diri merupakan cara memahami diri sendiri yang berasal dari berinteraksi dengan orang lain. Dariyo (2004) berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif atau baik maka individu sanggup menyesuaikan diri secara baik. Sehingga konsep diri merupakan bagian dari kepribadian, dimana individu akan menentukan perilaku dalam menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayentia Briandita dan Flora Grace Putrianti pada tahun 2015 mengenai Hubungan Antara Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta. Subjek pada penelitian tersebut yaitu mahasiswa fakultas psikologi UST Yogyakarta yang berjenis kelamin perempuan dengan umur 18-22 tahun yang berjumlah 87 orang. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut berbunyi bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Karina Purnomo Putri dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. Subjek pada penelitian tersebut yaitu siswa siswi di SMU Karangturi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Almira Rizki Pontania pada tahun 2016 mengenai Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Siswa SMA N 4 Surakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji beberapa variabel yang dikaitkan dengan gaya hidup hedonisme. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas dan subjek yang akan dikaitkan dengan gaya hidup hedonisme. Pada penelitian ini peneliti juga mengaitkan antara gaya hidup hedonisme dengan kepribadian ekstrovert dan konsep diri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah penelitian ini yaitu: apakah ada peran tipe kepribadian *ekstrovert* dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa *traveler*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui peran antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa *traveler*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitan dapat menambah wawasan dan ilmu pegetahuan di bidang psikologi sosial terutama tentang tipe kepribadian *ekstrovert* dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa *traveler*.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini peneliti mengharapakan mampu memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang peran tipe kepribadian *ekstrovert* dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa *traveler*.